Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Logo HUT ke-23 APEKSI 2023

Didiek Prasetya[1], Heri Iswandi[2], M. Choirul Iqbal[3]
1, 2, 3 Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya
,Universitas Indo Global Mandiri,
Jl. Jend. Sudirman Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129
Email Korespondensi : didiek_dkv@uigm.ac.id

ABSTRACT

The APEKSI 23rd Anniversary logo displayed in the 2023 National Working Meeting (Rakernas XVI) in Palembang City not only serves as a symbol of the visual identity of the activity, but also as a symbolic communication medium that conveys cultural messages, institutional values, and a collaborative spirit between city governments in Indonesia. This research is motivated by the urgency to understand how visual elements in logo design are able to represent local identity while depicting nationalist values in the context of local government visual communication. The purpose of this research is to interpret the visual meaning contained in the logo through Roland Barthes' semiotic approach, which divides the meaning process into three levels: denotative, connotative, and mythological. This research uses a qualitative descriptive method with visual analysis techniques on logo design elements, including the modification of the number "23" which is formed to resemble a pyramid house as a representation of traditional Palembang architecture, the integration of stylized Songket motifs into typography, the selection of symbolic colors such as red, gold, and blue, and the use of sans-serif style capital letters. The research results show that the APEKSI 2023 logo is not only an aesthetically pleasing visual work but also contains a narrative about cultural identity, local wisdom, and institutional ideological values. Therefore, this logo can be interpreted as an effective visual communication symbol, meaningful, and relevant in today's cultural and institutional context.

***Keywords**: APEKSI Logo, Semiotics, Local Culture, Meaning*

ABSTRAK

Logo Hari Ulang Tahun (HUT) ke-23 APEKSI yang ditampilkan dalam rangkaian acara Rakernas XVI tahun 2023 di Kota Palembang tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas visual kegiatan, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan budaya, nilai kelembagaan, serta semangat kolaboratif antar pemerintah kota di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual dalam desain logo mampu merepresentasikan identitas lokal sekaligus menggambarkan nilai-nilai nasionalisme dalam konteks komunikasi visual pemerintahan daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menafsirkan makna visual yang terkandung dalam logo melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi proses pemaknaan menjadi tiga tingkat: denotatif, konotatif, dan mitologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis visual terhadap elemen-elemen desain logo, termasuk modifikasi angka "23" yang dibentuk menyerupai rumah limas sebagai representasi arsitektur tradisional Palembang, pengintegrasian motif Songketyang distilisasi ke dalam bentuk tipografi, pemilihan warna simbolik seperti merah, emas, dan biru, serta penggunaan huruf kapital bergaya sans-serif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa logo APEKSI 2023 tidak hanya tampil sebagai karya visual yang estetis, tetapi juga mengandung

Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

narasi tentang identitas budaya, kearifan lokal, dan nilai ideologis kelembagaan. Dengan demikian, logo ini dapat dimaknai sebagai simbol komunikasi visual yang efektif, bermuatan makna, serta relevan dalam konteks budaya dan institusional masa kini.

Kata Kunci: Logo APEKSI, Semiotika, Budaya Lokal, Makna

PENDAHULUAN

Dalam era modern, komunikasi visual menempati posisi strategis dalam membentuk citra kelembagaan sekaligus menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Di tengah maraknya visualisasi identitas di ruang publik, logo bukan lagi sekadar bentuk grafis yang indah secara estetika, melainkan telah menjadi sarana komunikasi simbolik yang memuat nilai, pesan, dan ideologi tertentu (Danesi, 2004). Untuk memahami kedalaman makna di balik simbol-simbol visual tersebut, pedekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan. Barthes (1977) memandang bahwa sebuah visual dapat dimaknai melalui tiga tingkatan: denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna emosional atau kultural, serta mitos sebagai bentuk ideologi yang dibungkus dalam wujud yang tampak alami. Kerangka ini menjadi penting dalam menganalisis visual institusional, terutama yang berkaitan dengan narasi kebangsaan dan kebudayaan lokal.

Elemen visual dalam kampanye sosial harus dikonseptualkan agar sesuai dengan karakter audiens dan media yang digunakan Ini menunjukkan pentingnya penyesuaian desain visual berdasarkan konteks dan karakter audiens agar pesan dapat diterima secara optimal (Halim & Yulius, 2021). Salah satu bentuk aktual dari penerapan komunikasi visual pemerintah adalah logo Hari Ulang Tahun (HUT) ke-23 Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) yang diselenggarakan di Kota Palembang pada 6–9 Juni 2023. Acara ini menjadi momen strategis bagi APEKSI dalam memperkuat identitas kolektif antar kota di Indonesia, sekaligus ajang untuk menampilkan keunikan budaya lokal tuan rumah. Logo resmi yang digunakan tidak hanya merepresentasikan semangat kebersamaan, tetapi juga memvisualkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Hal ini tampak dari penggunaan elemen visual khas Palembang, seperti motif songket, rumah limas, dan pemilihan warna-warna yang sarat makna.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menghadirkan warisan budaya lokal dalam media visual modern yang lebih kontekstual. Motif songket Palembang, seperti bunga tanjung, selama ini banyak digunakan pada kain, busana adat, dan ornamen bangunan, namun belum banyak dikaji dalam ranah desain grafis institusional seperti logo. Padahal, motif ini memiliki nilai simbolik yang kuat, mencerminkan keramahan, kehormatan, dan identitas masyarakat Palembang. Penggunaan motif songket dalam logo HUT ke-23 APEKSI tidak hanya memperkuat karakter lokal acara, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya dan adaptasi nilai tradisional ke dalam ruang visual yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari elemen visual ini agar desain logo tidak sekadar estetis, tetapi juga sarat makna dan relevan secara budaya.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Salah satu wujud aktual dari pelestarian budaya melalui media visual modern tampak dalam logo HUT ke-23 APEKSI Palembang 2023. Logo ini mengandung dimensi simbolik budaya yang kuat melalui penggunaan motif-motif Songket Palembang, salah satunya motif bunga tanjung, yang telah distilisasi ke dalam tipografi angka "23". Motif ini bukan hanya dekoratif, tetapi bermakna ritual dan sosial, dalam tradisi Palembang bunga tanjung melambangkan keramah-tamahan dan kesopanan tuan rumah, serta menjadi simbol sambutan dan hubungan baik antar manusia (Ismi Oktari dan Tifara Hukama, 2023). Dengan demikian, pewarisan motif bunga tanjung dalam logo tidak hanya merefleksikan estetika tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai luhur masyarakat melayu palembang seperti kemuliaan, kehormatan, dan kesantunan sosial seperti yang dikemukakan oleh (Sumartono, 2013) mengenai hubungan songket dan peradaban sriwijaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam logo HUT ke-23 APEKSI Palembang 2023 dengan menitikberatkan pada simbolik motif songket, khususnya bunga tanjung, sebagai konstruksi identitas budaya visual. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dan didukung oleh teori visual yang relevan untuk menelaah elemen bentuk, warna, tipografi, dan simbol budaya dalam konteks institusi pemerintahan dan warisan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna simbolik dalam logo HUT ke-23 APEKSI Palembang 2023. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap kedalaman makna dari suatu fenomena visual dalam konteks sosial dan budaya, bukan sekadar tampilan estetis. Objek kajian dalam penelitian ini adalah logo resmi HUT APEKSI ke-23 yang digunakan dalam kegiatan Rakernas XVI, dengan fokus pada elemen visual yang mencakup motif songket Palembang khususnya motif bunga tanjung tipografi angka "23", warna-warna utama, serta struktur komposisinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi visual, dokumentasi, dan wawancara. Observasi visual dilakukan terhadap elemen-elemen desain logo yang dianalisis secara langsung dari media digital dan cetak. Dokumentasi diperoleh dari situs resmi APEKSI, publikasi visual Rakernas XVI, serta referensi-referensi desain yang relevan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan budayawan Palembang, Erwan Suryanegara, untuk menggali pemaknaan budaya di balik pemilihan dan penggunaan motif bunga tanjung dalam logo, serta proses stilisasi simbol tersebut ke dalam bentuk modern.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga level: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural atau emosional), dan mitos (makna ideologis atau kolektif). Setiap elemen visual

Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dianalisis sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), yang kemudian dikaji secara struktural untuk mengungkap konstruksi identitas budaya lokal dan nilai-nilai kelembagaan yang direpresentasikan dalam logo. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menekankan pada bentuk visual, tetapi juga pada nilai, pesan, dan ideologi yang terkandung di dalam desain logo sebagai produk komunikasi visual institusional (Risi & Zulkifli, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Logo APEKSI Palembang 2023
(Sumber Foto: https://www.apeksi.or.id)

Logo HUT ke-23 APEKSI Palembang 2023 pada gambar 1 di atas merupakan representasi visual yang dirancang tidak hanya sebagai identitas acara, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan kultural dan kelembagaan. Dalam kajian desain komunikasi visual, logo dipahami sebagai bentuk komunikasi grafis yang menyampaikan informasi dan makna secara simbolik melalui elemen-elemen visual seperti bentuk, warna, dan tipografi (Dondis, 1974). Pendekatan ini konsisten dengan temuan (Damayanti, N. A., & Utami, 2023), yang menyatakan bahwa "analisis dilakukan dengan memeriksa elemen-elemen visual dalam logo seperti warna, bentuk, simbol, dan tipografi, serta bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk mengungkapkan pesan. Desain logo ini secara khusus menampilkan kekayaan budaya lokal Palembang dalam format visual yang modern dan terstruktur, sehingga mampu menjembatani identitas lokal dengan pesan berskala nasional.

Elemen utama dalam logo ini adalah angka "23" yang menyatakan usia APEKSI. Namun, angka tersebut tidak ditampilkan secara konvensional. Bentuknya didesain menyerupai rumah limas, rumah adat khas Palembang yang melambangkan struktur sosial, filosofi hidup, serta kekayaan budaya masyarakat Sumatera Selatan. Visualisasi ini

Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai tradisional dalam bentuk visual modern, selaras dengan pandangan (Dunggio & Yunisya, 2021) bahwa simbol visual lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menguatkan identitas budaya dalam desain kontemporer. Penggunaan citra visual yang menarik dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pesan promosi secara signifikan (Halim & Yulius, 2021). Hal ini mendukung gagasan bahwa desain visual yang kuat dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan budaya dan institusional, seperti yang diupayakan dalam logo APEKSI.

Motif songket bunga tanjung, yang tersusun di sekeliling angka "23", memperkuat nuansa kedaerahan dalam logo. Songket bukan hanya elemen dekoratif, tetapi juga simbol status sosial dan warisan leluhur yang diwariskan turun-temurun. (Zamhari et al., 2025) dalam kajian nilai filosofis dalam tradisi kain songket Palembang menyoroti bahwa motif-motif songket memiliki nilai harmonis, simbolis, dan filosofis termasuk pola bunga dan simbol status sosial dalam masyarakat Palembang. Susunan motif ini juga membentuk pola simetris menyerupai bunga atau arah mata angin, yang secara simbolik merepresentasikan semangat kolaborasi antarkota yang menjadi esensi dari organisasi APEKSI.

Dari sisi warna, logo memanfaatkan kombinasi emas, putih, dan biru. Warna emas mendominasi bagian angka dan ornamen, menandakan kemegahan, kejayaan, dan citra yang umum dikaitkan dengan kepemimpinan dan otoritas dalam budaya visual Indonesia (Soemardjo, 2009). Warna putih memberi kesan bersih, netral, dan jujur, sementara warna biru menyiratkan stabilitas, profesionalisme, dan kepercayaan citra yang identik dengan birokrasi dan pemerintahan kota (Putra, 2020). Bagian teks 'APEKSI Palembang 2023' pada logo dirancang menggunakan jenis huruf *sans serif* bergaya display dalam format huruf kapital , yang memberikan kesan tegas, modern, dan profesional. Karakteristik ini mendukung penyampaian pesan institusional yang kuat dan sejalan dengan tren desain grafis kontemporer yang bersifat bersih serta minimalis (Arifrahara, 2021). Tipografi *sans serif* kapital sering digunakan dalam media komunikasi visual untuk meningkatkan keterbacaan serta mempertegas citra otoritatif lembaga.

Logo HUT ke-23 APEKSI menggunakan elemen garis, bentuk geometris, warna simbolik, dan tekstur visual untuk menyampaikan pesan budaya lokal dan nilai institusional. Unsur-unsur ini merupakan bagian dari elemen seni rupa dasar sebagaimana dijelaskan oleh (Sudjana, 2000), yang menyebut bahwa elemen-elemen visual tersebut membentuk kesatuan komunikasi visual yang utuh dan bermakna. Sebagaimana ditegaskan oleh (Berger, 2008), setiap elemen visual dalam desain membawa potensi makna berlapis yang dapat dibaca melalui kacamata budaya dan ideologi. Oleh karena itu, untuk memahami kedalaman makna logo ini, diperlukan pendekatan analisis tanda yang mampu mengungkap struktur makna di balik simbol visual yang dalam hal ini akan digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 2. Angka "23" yang Bertransformasi Menjadi Atap Rumah Limas
(Sumber Foto: Didiek Prasetya, 2025)

Elemen angka "23" pada gambar 2 di atas merupakan pusat dari struktur visual logo dan mengalami transformasi bentuk sekaligus warna yang signifikan. Angka ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda usia APEKSI ke-23, tetapi juga diolah menjadi bentuk visual yang menyerupai atap rumah limas**,** arsitektur tradisional khas Sumatera Selatan. Bentuk angka "2" dan "3" disusun dengan garis tegas, geometris, dan berjenjang menghasilkan siluet menyerupai atap bertingkat. Susunan ini membentuk metafora visual tentang struktur sosial, kebersamaan, dan kearifan lokal dalam masyarakat Palembang.

1. Angka "2" berwarna putih**,** memberikan kesan kesederhanaan, netralitas, dan kemurnian. Warna ini menyiratkan niat yang jernih, transparansi, dan awal yang bersih yang selaras dengan semangat pelayanan publik dalam pemerintahan kota.
2. Angka *"3" berwarna emas*, mewakili kematangan, kejayaan, dan kemegahan. Warna emas memberi aksen kemewahan dan otoritas, mencerminkan bahwa pada usia ke-23, APEKSI telah mencapai titik kedewasaan dan prestise nasional.
3. Di dalam kedua angka ini terdapat ornamen geometris berbentuk garis-garis dekoratif**,** yang memberikan tekstur visual sekaligus memperkaya citra artistik logo. Ornamen tersebut tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menyisipkan nilai visual dari tradisi songket Palembang menggabungkan pola tekstil ke dalam struktur angka. Elemen geometris ini berperan sebagai jembatan antara angka modern dengan aksen budaya tradisional**,** menciptakan kedalaman makna visual dan nuansa lokal yang khas. Geometris tersebut kemudian digabungkan menjadi bentuk yang sesuai dengan kreasi sehingga menjadi satu kasatuan bentuk yang bervariasi dan dapat memberikan kesan modern yang tidak menginginkan tatanan atau bentuk yang rumit (Prasetya, 2016).

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Secara keseluruhan, angka "23" dalam logo ini tidak hanya menyampaikan informasi numerik, tetapi juga berfungsi sebagai metafora visual yang kompleks**:** menyatukan bentuk arsitektural lokal (atap rumah limas), filosofi pemerintahan kolaboratif, nilai warna simbolik, dan ornamen budaya dalam satu kesatuan desain. Transformasi ini menjadikan angka "23" sebagai titik sentral ideologis, bukan sekadar elemen grafis melainkan sebagai lambang usia, warisan budaya, dan cita-cita kelembagaan APEKSI.



Gambar 3. Transformasi Motif Songket Bunga Tanjung dalam Desain Logo APEKSI 2023
(Sumber Foto: Didiek Prasetya, 2025)

Motif dekoratif dalam logo HUT ke-23 APEKSI pada gambar 3 di atas merupakan interpretasi visual dari motif bunga tanjung**,** salah satu motif klasik dalam kain songket Palembang. Dalam desain tradisional, motif bunga tanjung ditenun dengan benang emas yang menciptakan efek berkilau, menandakan status sosial dan kemuliaan. Dalam logo, motif ini tidak ditampilkan dalam bentuk tekstil literal, melainkan diredesain secara grafis menjadi elemen ornamental yang mengapit angka "23" dari sisi kanan dan kiri.

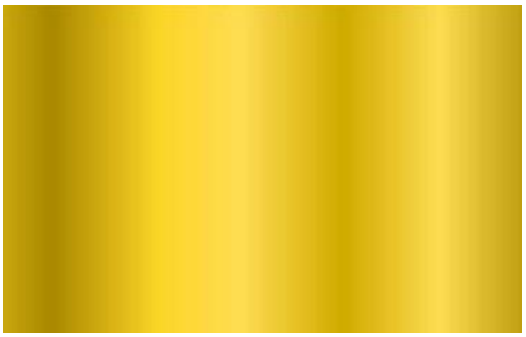
Secara visual, terdapat dua varian warna pada motif ini:

1. Motif songket bunga tanjung berwarna emas diletakkan di sisi kanan angka "23" (dari sudut pandang pemirsa). Warna emas mempertahankan makna keagungan, kematangan, dan kemewahan. Motif ini menciptakan kesan kemilau dan nilai sakral seolah menjadi mahkota atau hiasan kerajaan yang melambangkan pencapaian kelembagaan APEKSI.
2. Motif songket bunga tanjung werwarna putih diletakkan di sisi kiri angka "23". Warna putih menyiratkan makna kesucian, keterbukaan, dan keseimbangan. Dalam konteks logo, warna ini memberi napas netral yang mengimbangi dominasi warna emas dan merah, serta memperkuat citra transparansi dan semangat kolaboratif antar kota.

Letak kedua motif ini berada di sisi kanan dan kiri secara simetris membentuk penjaga visual bagi angka "23", menciptakan kesan bahwa usia ke-23 APEKSI dijaga dan dihormati oleh nilai-nilai budaya yang luhur. Keduanya secara konseptual berfungsi sebagai penyangga simbolik**,** menghadirkan keharmonisan antara nilai kemegahan dan kesederhanaan, antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, motif songket dalam

Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

logo tidak sekadar ornamen estetika. Ia berperan sebagai penanda identitas kultural yang aktif**,** menghubungkan warisan budaya Palembang dengan misi nasional APEKSI dalam memperkuat pemerintahan kota-kota di Indonesia.



Gambar 4. Warna Emas
(Sumber Foto: https://www.apeksi.or.id)

Warna emas pada gambar 4 di atas digunakan sebagai warna dominan yang melapisi angka dan ornamen utama. Transformasi warna ini menunjukkan perubahan fungsi dari sekadar pewarna menjadi penegas nilai simbolik: kemegahan, kematangan dan prestise. Dalam konteks kelembagaan, emas melambangkan pencapaian dan wibawa. Penggunaan warna ini menyiratkan bahwa APEKSI telah mencapai fase kedewasaan dan memiliki legitimasi strategis dalam peta pemerintahan kota di Indonesia.

Gambar 5. Warna Putih
(Sumber Foto: https://www.apeksi.or.id)

Sebagai latar utama, warna putih tidak hanya menjadi ruang kosong hal ini dapat dilihat pada gambar 5 di atas yakni warna putih yang digunakan sebagai warna utama pada logo HUT ke-23 APEKSI selain warna emas. Penggunaan warna putih mampu mengangkat dan memfokuskan elemen utama dalam komposisi. Transformasinya menjadi lebih dari sekadar pemisah visual: putih menyampaikan nilai keterbukaan, netralitas, dan transparansi. Dalam konteks pemerintahan, hal ini menggambarkan harapan akan birokrasi yang bersih dan akuntabel.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 4. Warna Biru
(Sumber Foto: https://www.apeksi.or.id)

Warna biru pada gambar 4 di atas digunakan secara minimal namun strategis dalam teks dan aksen kecil. Biru memberi keseimbangan dan menstabilkan dominasi emas, menciptakan harmoni warna yang elegan. Secara simbolik, biru melambangkan profesionalisme, kepercayaan, dan kerja sama. Transformasi ini menjadikan biru sebagai penyeimbang emosional yang memperkuat pesan kolaboratif APEKSI sebagai asosiasi kota seluruh Indonesia.



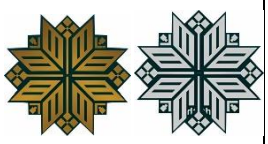
Gambar 5. Tipografi dan Teks "APEKSI Palembang 2023"
(Sumber: https://www.apeksi.or.id)

Teks "APEKSI Palembang 2023" pada gambar 5 di atas ditampilkan dalam huruf kapital bergaya *sans-serif* yang tegas namun modern. Tipografi ini menunjukkan gaya yang lugas, bersih, dan fungsional. Tipografi ini bersifat sederhana, modern, dan minimalis. Penggunaan tipografi *sans serif* sangat cocok diterapkan pada media digital karena memiliki tingkat legibility atau keterbacaan yang tinggi (Fitriani, 2024). Transformasi terjadi pada cara penyusunan huruf dan posisi visualnya dalam struktur logo. Teks ini bukan hanya menyampaikan informasi tentang siapa, di mana, dan kapan, tetapi juga menjadi penanda simbolik ruang dan waktu yang mengikat identitas lokal Palembang dalam konteks nasional (APEKSI sebagai asosiasi kota-kota seluruh Indonesia).

Berikut hasil analisis visual logo HUT ke-23 APEKSI Palembang 2023 dengan menggunakan tiga level makna menurut Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos, untuk lebih jelas lihat tabel 1.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Logo HUT ke-23 APEKSI Palembang 2023.

No	Elemen Visual	Denotasi	Konotasi	Mitos (Narasi Ideologis)
1	Angka "23" berbentuk atap rumah l imas 	Angka usia APEKSI ke-23, dengan bentuk menyerupai atap bertingkat	Asosiasi dengan rumah limas Palembang, simbol status sosial, tradisi, dan warisan arsitektur	Pemerintahan kota ideal adalah yang berbasis pada kearifan lokal. Budaya lokal digunakan sebagai landasan legitimasi kelembagaan.
2	Motif Songket Bunga Tanjung 	Pola dekoratif emas di sekeliling logo	Mewah, sakral, dan identik dengan kemuliaan dalam budaya Palembang	Kekayaan budaya lokal memberi legitimasi simbolik pada APEKSI sebagai lembaga yang agung dan bermartabat.
3	Warna Emas 	Warna dominan pada logo	Kekuatan, prestise, kematangan	Menyampaikan bahwa APEKSI adalah institusi mapan, dihormati, dan patut dipercaya.
4	Warna Putih	Sebagai elemen tipografi, songket, dan penyeimbang visual	Netral, bersih, terbuka	Citra pemerintahan kota yang transparan dan akuntabel.
5	Warna Biru 	Warna biru mendominasi latar belakang utama logo	Mewakili kestabilan, profesionalitas, dan rasa tenang	Menunjukkan APEKSI sebagai organisasi modern, rasional, dan kolaboratif.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

6	Tipografi & Teks "APEKSI Palembang 2023" 	Teks kapital sans-serif yang bersih	Tegas, resmi, dan modern	Warna biru mengonstruksi citra APEKSI sebagai institusi pemerintahan yang rasional, tenang, dan terpercaya

(Sumber Data: Prasetya, 2025)

Melalui pembacaan semiotika Roland Barthes, logo HUT ke-23 APEKSI Palembang 2023 terbukti memuat sistem tanda yang kompleks dan berlapis. Analisis merupakan proses untuk memahami suatu objek dengan membedah dan mengidentifikasi elemen-elemen penting dari sebuah karya estetis. Proses ini bertujuan untuk mengungkap esensi serta hubungan antara unsur-unsur yang saling terhubung di dalamnya. Tujuan akhir dari proses ini adalah menemukan esensi dan relasi antara unsur-unsur yang saling berkaitan (Patriansah et al., 2022). Setiap elemen visual tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sarat dengan makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Logo ini berhasil menyatukan unsur budaya lokal Palembang seperti motif songket dan rumah limas, dengan simbol-simbol universal seperti warna, tipografi, dan angka peringatan. Hal ini menunjukkan bahwa desain visual dalam konteks kelembagaan tidak semata-mata bersifat dekoratif, melainkan memiliki kekuatan naratif dalam membangun identitas, menyampaikan nilai ideologis, dan menguatkan citra kelembagaan di tingkat nasional. Dengan demikian, logo ini dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi visual strategis yang efektif dalam mengartikulasikan semangat kolaboratif, kultural, dan institusional APEKSI sebagai asosiasi pemerintah kota seluruh Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa logo HUT ke-23 APEKSI Palembang 2023 bukan sekadar media identitas visual, melainkan juga sarat dengan makna simbolik dan ideologis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa elemen-elemen visual seperti angka "23", motif songket, rumah limas, warna, dan tipografi mengandung makna berlapis. Pada tingkat denotatif, elemen-elemen tersebut merepresentasikan informasi literal seperti usia organisasi dan lokasi acara. Pada tingkat konotatif, visualisasi mengungkap asosiasi budaya dan emosional yang memperkuat citra kelembagaan. Sementara pada tingkat mitologis, ditemukan pesan ideologis yang menegaskan identitas lokal, semangat kolaborasi, dan posisi strategis APEKSI sebagai lembaga nasional. Temuan ini mempertegas bahwa desain komunikasi visual dapat menjadi sarana strategis dalam menyampaikan identitas kelembagaan dan nilai-nilai budaya. Logo ini tidak hanya menyampaikan pesan estetis, tetapi juga membangun narasi kultural dan ideologis yang merepresentasikan peran APEKSI sebagai wadah kolaborasi antarkota di Indonesia. Dengan demikian, penggunaan pendekatan semiotika

Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dalam menganalisis karya desain dapat memberikan kontribusi penting dalam mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik bentuk visual

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) atas ketersediaan data visual logo HUT ke-23 APEKSI 2023 yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada sivitas akademika di Program Studi Desain Komunikasi Visual UIGM yang telah memberikan arahan, dukungan, serta masukan konstruktif selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arifrahara, G. (2021). Analisis Penggunaan Tipografi Spasial *Sans serif* Dalam Ruang Publik Taman Tematik Kota Bandung. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, *7*(01), 92–104.

Barthes, R. (1977). Image-music-text, trans. *Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977)*, *146*.

Berger, J. (2008). *Ways of seeing*. Penguin uK.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Damayanti, N. A., & Utami, M. P. (2023). (2023). Analisis Peran Penggunaan Elemen Visual pada Logo Persija Jakarta untuk Merepresentasikan Semangat dan Kebanggaan. Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Media Baru, 5(2). *Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Media Baru, 5(2)*.

Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication* (Vol. 1). Canadian Scholars' Press.

Dondis, D. A. (1974). *A primer of visual literacy*. Mit Press.

Dunggio, S. A., & Yunisya, A. N. (2021). Kajian Pendekatan Kontemporer pada Galeri Seni Selasar Sunaryo Art Space. *Jurnal Arsitektur*, *11*(2), 53. https://doi.org/10.36448/ja.v11i2.1934

Fitriani, D. (2024). *Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya*. *9*(01), 46–56.

Halim, B., & Yulius, Y. (2021). Food Photography Pada Iklan Di Instagram. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *6*(1), 14–22. https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1338

Ismi Oktari dan Tifara Hukama. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES PADA MOTIF KAIN SONGKET PALEMBANG. *VisART*, *01*(01), 1–10.

Patriansah, M., Sapitri, R., & Prasetya, D. (2022). Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Rinso 'Yuk Mulai Bijak Plastik!' *JURNAL DESAIN & SENI NARADA*, *9*, 287–306.

Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5747 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Prasetya, D. (2016). GEOMETRIC SHAPE OF FURNITUREFAMILY ROOM. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *1*(3).

Putra, A. Y. (2020). (2020). Pengaruh Psikologi Warna dalam Desain Logo Instansi Pemerintah. Jurnal Desain Komunikasi Visual "Nirmana", 15(1), 12–20. *Nirmana*.

Risi, A., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *4*, 47–55. https://doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739

Soemardjo. (2009). *Estetika: Sebuah Pengantar*.

Sudjana, R. (n.d.). *Dasar-Dasar Seni Rupa dan Desain. Bandung: Tarsito*.

Sumartono. (2013). *Busana Tradisional Palembang: Kekayaan Budaya Sriwijaya*.

Sutopo, H. B. (2010). *Kain Tradisional Indonesia: Simbolisme dan Fungsinya dalam Budaya*.

Zamhari, A., Ramadhani, A., Midestri, I., Hairunnisa, M., Ramayani, N. W., & Damayanti, T. M. (2025). KAJIAN NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI KAIN SONGKET PALEMBANG. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, *6*(1).